



Pembekalan dan Penguatan Karakter Bela Negara kepada Pelajar Sekolah Menengah DKI Jakarta

Provision and Strengthening of National Defense Character for High school students in DKI Jakarta

Nur Inayah Yushar^{1*}, Marina Rospitasari², Hairunnisa Br. Sagala³, Abdullah Arif⁴

¹⁻⁴Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurinayahyushar@upnvj.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 21 November 2025;

Revisi: 19 Desember 2025;

Diterima: 16 Januari 2026;

Tersedia: 21 Januari 2026

Keywords: Critical Thinking; Debate Simulation; National Defense Awareness; National Resilience; Senior High School Students

Abstract: Senior high school students represent a strategic age group transitioning into adulthood and are expected to become future leaders of the nation. In the context of achieving Indonesia's Vision 2045, threats to national resilience are no longer dominated by military aggression, but rather by non-military challenges in the form of cognitive warfare. One prominent manifestation of this threat is the massive exposure of students to low-value digital content, commonly referred to as brain rot, on social media platforms. Such content has the potential to reduce attention span, critical thinking ability, and national awareness among adolescents. Consequently, senior high school students have become a vulnerable group in the spread of misinformation, disinformation, and ideologies that contradict Pancasila values. This community service activity aims to provide training and strengthen national defense character (bela negara) among senior high school students in Jakarta through an educational and participatory approach. The methods employed include the delivery of conceptual materials on national defense awareness and digital literacy, as well as national defense debate simulations designed to enhance students' critical, argumentative, and ethical thinking skills. The results indicate an improvement in participants' understanding of national defense values and their ability to express logical and responsible arguments. This activity is expected to contribute to the development of a resilient, critical, and nationally-minded young generation capable of facing contemporary challenges in the digital era.

Abstrak

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan kelompok usia strategis yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan dan berpotensi menjadi penentu arah masa depan bangsa. Di tengah upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045, tantangan terhadap ketahanan nasional tidak lagi didominasi oleh ancaman militer, melainkan oleh ancaman nonmiliter berupa invasi pemikiran atau *cognitive warfare*. Salah satu manifestasinya adalah masifnya paparan konten digital rendah faedah (*brain rot*) di media sosial yang berpotensi menurunkan daya kritis, fokus, serta kesadaran kebangsaan pelajar. Kondisi ini menjadikan siswa SMA sebagai kelompok yang rentan terhadap hoaks, disinformasi, dan pengaruh ideologi yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali dan memperkuat karakter bela negara pada siswa SMA di DKI Jakarta melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi konseptual tentang bela negara, literasi digital, serta simulasi debat bela negara sebagai sarana pelatihan berpikir kritis, argumentatif, dan etis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai bela negara serta kemampuan mereka dalam menyampaikan argumen secara logis dan bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, kritis, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kebangsaan di era digital.

Kata kunci: Bela Negara; Berpikir Kritis; Ketahanan Nasional; Simulasi Debat; Siswa SMA

1. PENDAHULUAN

Bela negara merupakan amanat konstitusional yang tercantum dalam Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta diperjelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Bela negara tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban militer, tetapi juga sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, serta kerelaan berkorban demi bangsa dan negara (Sidqi, 2018; Kementerian Pertahanan RI, 2016). Dengan demikian, bela negara merupakan fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menggeser karakter ancaman terhadap kedaulatan negara. Ancaman modern tidak lagi didominasi oleh agresi militer, melainkan berbentuk ancaman nonmiliter atau nirmiliter yang bersifat asimetris dan transnasional, seperti perang informasi, disinformasi dan hoaks, radikalisme dan terorisme, penyalahgunaan narkoba, degradasi moral, serta penetrasi budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Buzan, 1991; Widodo, 2020). Kondisi ini menuntut penguatan dimensi ideologis dan karakter kebangsaan sebagai bagian integral dari sistem pertahanan negara semesta.

Generasi muda, khususnya pelajar sekolah menengah, menempati posisi strategis dalam konteks ketahanan nasional. Mereka merupakan kelompok usia transisi yang akan segera memasuki fase produktif dan berperan sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan (*future leaders*) (Santrock, 2019). Namun, di sisi lain, pelajar juga menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif arus informasi digital. Tingginya intensitas penggunaan media sosial tanpa diimbangi dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menyebabkan pelajar mudah terpapar hoaks, ujaran kebencian, propaganda ideologis, serta konten destruktif lainnya (Hartono, 2022; Nugroho & Syarifuddin, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena konten digital yang dikenal dengan istilah *brain rot* semakin masif di kalangan remaja. Istilah ini merujuk pada konten yang bersifat dangkal, repetitif, absurd, dan minim nilai edukatif, yang dikonsumsi secara berlebihan sehingga berdampak pada menurunnya rentang perhatian (*attention span*), kemampuan berpikir kritis, serta kualitas kesehatan mental remaja (Aribowo & Bagaskara, 2025; Twenge, 2017). Algoritma media sosial yang berorientasi pada durasi keterlibatan pengguna (*engagement*) turut memperkuat paparan konten semacam ini, sehingga remaja berisiko

mengalami penurunan daya analisis dan ketahanan kognitif.

Fenomena tersebut menjadi tantangan serius dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Ancaman terbesar terhadap generasi muda bukan lagi berupa penjajahan fisik, melainkan invasi pemikiran atau *cognitive warfare*, yakni upaya sistematis untuk memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat melalui manipulasi informasi (Rid, 2020). Apabila pelajar kehilangan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kebangsaan, maka ketahanan nasional akan melemah karena masyarakat menjadi mudah terpolarisasi dan dimanipulasi oleh kepentingan eksternal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai bela negara di kalangan pelajar masih tergolong rendah, terutama pada aspek kesadaran berbangsa dan bernegara serta sikap kritis terhadap informasi digital (Hartono, 2022; Suryadi & Hidayat, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang sistematis dan kontekstual melalui kegiatan pembekalan dan penguatan karakter bela negara yang disesuaikan dengan realitas kehidupan pelajar saat ini.

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pembekalan dan penguatan karakter bela negara bagi pelajar sekolah menengah di DKI Jakarta menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar bela negara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta keterampilan berargumentasi secara rasional dan etis melalui metode partisipatif, seperti diskusi dan debat bela negara. Dengan demikian, pelajar diharapkan mampu menjadi generasi yang berkarakter kuat, cerdas secara intelektual, serta tangguh dalam menghadapi dinamika ancaman nonmiliter di era digital..

2. METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini adalah kegiatan simulasi debat kepada pelajar SMA dan SMK di DKI Jakarta. Tahap pertama adalah memberikan pemaparan materi sebagai pemahaman awal kepada pelajar tentang bela negara nirmiliter sekaligus pembekalan dan penguatan karakter bela negara.

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah menetapkan tema, yaitu 'Fenomena Konten *Brain Rot* dan Algoritma Konten Adiktif sebagai Ancaman Proxy War'. Kemudian, membagi peserta menjadi dua kubu, pro dan kontra, setelah itu dibagi lagi menjadi tiga kelompok pro, dan tiga kelompok kontra, sehingga terdapat total enam kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk menyusun skema penyampaian argumen tiap kelompok dalam mendukung atau membantah argumen kelompok lain.

Tahap selanjutnya adalah menjelaskan aturan main selama kegiatan debat berlangsung:

- a. *Strict Timekeeping*: panitia menyiapkan *timekeeper* dengan peluit atau bel. Jika waktu habis, mikrofon harus dimatikan atau peserta dipotong paksa oleh moderator. Tidak ada toleransi waktu tambahan.
- b. Dilarang Menyerang Personal (*Ad Hominem*): Serangan hanya boleh pada argumen. Jika menyerang fisik/sekolah asal, tim didiskualifikasi (atau dipotong poin).
- c. Fokus Solusi 2045: Karena tema besarnya adalah "Menuju Indonesia Emas", argumen yang dianggap valid adalah yang berorientasi masa depan, bukan sekadar curhat masa kini.
- d. Tanpa Interupsi di Awal/Akhir: Interupsi atau sanggahan hanya boleh terjadi di sesi tengah (Adu Argumen).

3. HASIL

Pembekalan dan penguatan karakter bela negara Kepada seluruh siswa/ siswi SMA dan guru BK DKI Jakarta ini dilaksanakan pada hari Senin, 5 Desember 2025. Kegiatan ini diikuti oleh total 65 peserta siswa-siswi dari 65 sekolah SMA/SMK se-DKI Jakarta.



Gambar 1. Pembukaan Seminar

Kegiatan diawali dengan pemaparan tiga narasumber. Jerry Indrawan membahas pemahaman bela negara sebagai bekal karakter pemimpin. Kolonel Inf. Adang Suherlan, S.Sos., dari Direktorat Bela Negara, membahas pembangunan generasi berpikir kritis dan berjiwa bela negara. Kamilah, SPd., ST., MPd., sebagai aktivis bela negara, memotivasi semangat bela negara menuju Indonesia Emas 2045.

Selanjutnya masuk kegiatan inti yaitu debat bela negara. Para peserta melakukan simulasi debat pro dan kontra. Melalui simulasi debat, peserta diuji untuk menyusun argumen berdasarkan nilai-nilai kebangsaan serta mengevaluasi isu-isu aktual dari berbagai sudut pandang. Peserta debat dibagi menjadi enam kelompok, lalu kemudian dibagi lagi menjadi tiga tim pro dan tiga tim kontra. Pembagian kelompok dilakukan oleh panitia dengan menggunakan aplikasi pickerwheel.com, nama peserta dimasukkan ke dalam aplikasi kemudian secara otomatis dibagi ke dalam enam kelompok. Selanjutnya enam kelompok ini diberi label nama

kelompok menggunakan nama pahlawan, yaitu RA Kartini, Cut Nyak Dien, Fatmawati (tim pro), dan Tan Malaka, Pattimura, Ki Hajar Dewantara (tim kontra).

Kegiatan debat ini mengalokasikan waktu kurang lebih satu jam, diawali dengan pemutaran video pengantar tentang konten *brainrot*. Video ini menjelaskan tentang penurunan fungsi kerja otak, seperti susah *focus* atau otak mudah lelah akibat *scrolling* seharian. Kondisi ini diistilahkan sebagai *brain rot*, kondisi di mana otak kita 'membusuk' secara mental akibat terlalu sering mengonsumsi konten yang dangkal, cepat, dan instan. Video ini berdurasi kurang lebih 5 menit.

Setelah pemutaran video, para peserta mendengar penjelasan mekanisme debat dan penyampaian mosi oleh moderator. Simulasi debat mengangkat topik Fenomena Konten "*Brain Rot*" dan Algoritma Adiktif sebagai Ancaman Proxy War, dengan mosi debat: "Dewan ini percaya bahwa fenomena konten '*Brain Rot*' di media sosial adalah bentuk Proxy War asing, sehingga pemerintah berhak membatasi akses algoritma tertentu bagi pelajar demi ketahanan nasional."

Setelah mosi dibacakan, peserta debat diberi waktu 15 menit untuk berdiskusi secara berkelompok dan menyusun argumen pro atau kontra yang akan mereka sampaikan.



Gambar 2. Peserta debat berdiskusi (a) Tim Pro (b) Tim Kontra

Selama proses diskusi kelompok berlangsung, setiap kelompok didampingi oleh dosen MKWK sebagai mentor para peserta. Mentor bertugas membantu para peserta untuk menyusun argumen yang akan disampaikan melalui perwakilan kelompok. Argumen disampaikan setiap kelompok secara bergiliran, dimulai dari argumen pro terhadap mosi debat, kemudian dibantah oleh argumen kontra, kemudian argumen kontra ini dibantah lagi oleh tim selanjutnya yang pro terhadap mosi debat. Berikut mekanisme alur debat bela negara.

Tabel 1. Alur Simulasi Debat Bela Negara

Argumen	Tim	Tugas
Pro	Kartini	Menyampaikan Dukungan Terhadap Mosi Debat
Kontra	Tan Malaka	Menyampaikan Argumen Bantahan Terhadap Tim Kartini
Pro	Cut Nyak Dien	Menyampaikan Argumen Mendukung Tim Kartini dan Argumen Bantahan Terhadap tim Tan Makaka
Kontra	Pattimura	Menyampaikan Argumen Mendukung Tim Tan Malaka dan Argumen Bantahan Terhadap tim Cut Nyak Dien
Pro	Fatmawati	Menyampaikan Argumen Mendukung Tim Cut Nyak Dien dan Argumen Bantahan Terhadap tim Pattimura
Kontra	Ki Hajar Dewantara	Menyampaikan Argumen Mendukung Tim Pattimura dan Argumen Bantahan Terhadap tim Fatmawati

Kegiatan debat bela negara berlangsung sangat menarik. Masing-masing kelompok, baik tim pro maupun tim kontra menjelaskan argumen mereka secara ilmiah dan penuh antusias. Kelompok pro menyampaikan dukungan terhadap mosi debat, bahwa konten *brainrot* merusak rentang perhatian (*attention span*) dan daya kritis, ketahanan nasional kita terancam karena calon pemimpin masa depan kehilangan kemampuan berpikir kompleks. Intervensi algoritma oleh pemerintah adalah langkah preventif yang sah untuk melindungi aset bangsa yang paling berharga.

Kendati demikian, argumen ini memperoleh bantahan dari kelompok kontra. Mereka memandang bahwa fenomena ini dinilai secara berlebihan dan terkesan paranoid. Tren konten seperti ini adalah hasil dari ekonomi perhatian global, bukan konspirasi negara asing untuk melemahkan kita. Pembatasan algoritma oleh pemerintah justru merupakan langkah otoriter yang mengancam kebebasan berekspresi dan hak atas informasi. Masalahnya bukan pada algoritmanya, melainkan pada kurangnya literasi digital. Jika pemerintah membatasi akses, kita justru menciptakan generasi yang gagap teknologi dan tertinggal dalam pergaulan global.


Gambar 3. Peserta Tim Kartini Menyampaikan Dukungan Mosi



Gambar 4. Peserta Tim Tan Malaka Menyampaikan Argumen Bantahan terhadap Tim Kartini



Gambar 5. Peserta Tim Cut Nyak Dien Menyampaikan Argumen Mendukung Tim Kartini dan Argumen Bantahan terhadap tim Tan Malaka



Gambar 6. Peserta Tim Pattimura Menyampaikan Argumen Mendukung Tim Tan Malaka dan Argumen Bantahan Terhadap tim Cut Nyak Dien



Gambar 7. Tim Fatmawati Menyampaikan Argumen Mendukung Tim Cut Nyak Dien dan Argumen Bantahan terhadap Tim Pattimura



Gambar 8. Tim Ki Hajar Dewantara Menyampaikan Argumen Mendukung Tim Pattimura dan Argumen Bantahan Terhadap tim Fatmawati

Kegiatan ini diakhiri dengan pernyataan penutup dan kesimpulan yang disampaikan oleh moderator, sekaligus penyerahan hadiah buku dan cendera mata kepada tiga peserta debat terbaik. Penerimaan hadiah ini diwakili oleh guru BK sebagai pendamping peserta diskusi. Pemberian hadiah ini sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang telah mewakili sekolah mereka masing-masing, sekaligus kepada guru mereka yang telah mendampingi siswa mereka dalam kegiatan simulasi debat.



Gambar 9. Penyerahan Hadiah dan Cendera

4. DISKUSI

Di antara enam tim, baik tim pro maupun tim kontra masing-masing memiliki pandangan yang saling berbeda satu sama lain. Kendati demikian, argumen yang saling berbantahan ini tidak lepas dari kepedulian mereka terhadap upaya bela negara nirmiliter. Di satu sisi, tim pro merasa khawatir terhadap isu penurunan fungsi otak akibat konsumsi konten yang dihasilkan oleh AI, sehingga harus ada regulasi pemerintah yang membatasi penyebaran konten-konten tersebut. Namun disisi lain kekhawatiran ini dianggap berlebihan oleh tim kontra. Mereka memandang bahwa alih-alih regulasi pemerintah, justru peran orang tua dan gurulah yang harus didorong dalam rangka literasi media.

Dari simulasi debat yang telah berlangsung, dapat dilihat dinamika argumen yang terjadi menunjukkan bahwa para peserta debat memiliki potensi yang besar, bukan hanya dalam menyusun argumen tapi juga dalam menyampaikan argumen. Para peserta tampak terampil dan percaya diri ketika menyampaikan argumen di depan panggung. Kendati demikian, terdapat beberapa peserta yang terlihat gugup dan terbata-bata ketika tampil d idepan panggung.

5. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan debat menunjukkan bahwa aktivitas ini mendapat antusiasme tinggi karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi para peserta. Simulasi debat ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan *argumentative*. Setelah kegiatan simulasi debat terlaksana, beberapa hal yang telah dicapai adalah: Peserta memahami dan meresapi lima nilai-nilai bela negara, Peserta memahami bela negara secara fisik dan non fisik, Peserta dapat mengaitkan nilai bela negara dalam konteks literasi digital, Peserta melatih kemampuan Menyusun argumen dan berpikir kritis dari berbagai sudut pandang. Dari kegiatan simulasi debat ini diharapkan bisa menjadi wadah para pelajar SMA untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, terutama dalam hal menyampaikan opini pribadi secara akurat dan ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Aribowo, P., & Bagaskara, M. I. (2025). Dampak penggunaan media sosial brain rot terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(3), 215–226. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32020>
- Buzan, B. (1991). *People, states and fear: An agenda for international security studies in the post-cold war era*. Harvester Wheatsheaf.
- Hartono, D. (2022). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i1.301>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2016). *Bela negara: Konsep dan implementasi*. Kemhan RI.
- Nugroho, Y., & Syarifuddin, A. (2021). Literasi digital dan ketahanan masyarakat terhadap hoaks di era media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 132–145.
- Rid, T. (2020). *Active measures: The secret history of disinformation and political warfare*. Farrar, Straus and Giroux.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sidqi, Z. T. S. (2018). Aktualisasi kegiatan bela negara di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i1.2209>
- Suryadi, A., & Hidayat, R. (2020). Pendidikan kewarganegaraan dan penguatan karakter kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics*, 17(2), 89–100.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Widodo, J. (2020). Tantangan ketahanan nasional Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 305–320.
- Yusuf, M., & Rahman, F. (2021). Radikalisme digital dan ancamannya terhadap generasi muda. *Jurnal Keamanan Nasional*, 7(1), 55–70.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.